



PANDUAN DETEKSI KEMATANGAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
KALIMANTAN SELATAN
2017**



PANDUAN DETEKSI KEMATANGAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

**BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
KALIMANTAN SELATAN
2017**





KATA PENGANTAR

Lingkungan sekolah bagi anak baru akan menjadi tempat aktivitas baru yang mungkin jarang atau belum pernah dilakukannya di rumah. Ia akan lebih banyak bergerak, baik itu saat berolahraga atau bermain. Dengan demikian keterampilan motoriknya akan meningkat. Hal ini dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan hidup. Alhasil, anak bisa belajar kemandirian.

Persiapan mental dibutuhkan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Tak hanya itu, anak juga perlu dibantu mengatasi rasa cemas, dan berani berkenalan dengan orang baru di lingkungan baru. Dengan mental yang siap, anak dapat merasa nyaman berada di sekolah. Interaksi sosialnya pun berjalan lancar, sehingga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Hal ini akan mendorongnya belajar berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan.

Kematangan seorang anak akan menjadi faktor penentu orang tua berhasil tidaknya menyekolahkan anaknya, buku panduan deteksi kematangan anak ini diharapkan dapat membantu orang tua baru yang ingin memasukan anaknya ke sekolah.

Banjarbaru, Desember 2017

Pengembang





DAFTAR ISI

Sampul	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Pendahuluan	4
Kriteria Anak Umur 1 – 4 Tahun	7
Kriteria Anak Umur 5 – 7 Tahun	9
Ciri-Ciri Anak Siap Sekolah	12
Kematangan Anak Saat Pertama Kali Sekolah	15
Kapan anak dianggap tidak siap?	18
Panduan Menyiapkan Anak Masuk TK	19
Yang Harus Dihindari Oleh Ibu Dan Ayah	22
Penutup	23
Bahan Rujukan	24





PENDAHULUAN

Mempersiapkan anak masuk sekolah, tidak bisa mendadak. Tidak bisa hanya dilakukan satu atau dua bulan sebelumnya saja. Karena siap bersekolah bukan sekedar perkara bisa baca-tulis-hitung, namun lebih penting dari itu adalah mempersiapkan *School Maturity* (kematangan masuk sekolah) dan *School Readiness* (Kesiapan masuk sekolah).

Kematangan, acuannya adalah pertumbuhan biologis yang perlu dicapai sebelum anak masuk sekolah. Termasuk dalam hal ini adalah kematangan otak untuk memahami konsep. Kematangan tidak dapat dipercepat. Ibu-ayah memiliki tanggung jawab untuk mengirim anaknya bersekolah dan dapat dikenai tindakan jika ibu-ayah sampai gagal melaksanakan kewajiban ini.

Supaya bisa menikmati dunia barunya di Taman Kanak-kanak, anak butuh kematangan tertentu. Anda dapat membantu kesiapannya.

“Bagaimana sekolahnya? Senang?”

“Iya, Bunda. Tapi tadi di sekolah ada dua teman yang nangis. Ngapain nangis ya Bunda? Sekolah saja kok menangis...,” jawab nanda.

Hari itu hari pertama Nanda masuk Taman Kanak-kanak (TK). Sang Bunda sabar menanti di rumah, karena nanda bersikeras





ikut mobil antar jemput seperti kakak-kakak di sekitar rumahnya. nanda tidak ingin diantar Bunda atau pengasuhnya ke sekolah. Bagi Bunda, hal itu sangat menguntungkan. Artinya, ia tak perlu mengambil cuti terlalu lama untuk menunggui nanda di sekolah.

Sebagian besar orang tua ingin mengalami “kemulusan” seperti yang dialami Bunda Nanda. Anak melewati hari-hari pertama masuk TK dengan sukses: tanpa rengekan dan air mata minta ditunggui. Tapi, memang tak semua anak siap seperti Nanda. Ada anak yang butuh waktu cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan dunia barunya ini. Persiapan masuk TK memang dapat dan harus dilakukan. Peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini.

Tentunya, untuk masuk TK, anak perlu dipersiapkan lebih dahulu. Kalau ibu-bapak diajukan pertanyaan, “*Apa yang Ibu-Bapak siapkan untuk anak yang akan masuk TK?*” Berbagai jawaban pun muncul, dari membiasakan bangun pagi, menyiapkan pakaian, dan lainnya. Namun jawaban yang paling banyak, biasanya adalah “*menyiapkan anak supaya bisa percaya diri dan mandiri*”. Jawaban ini muncul karena kebanyakan orangtua beranggapan, untuk masuk TK sudah harus bisa mandiri. Ada juga yang berpandangan, di TK itu hanya mau menerima anak yang sudah bisa mandiri.

Memang, tidak dapat disangkal bahwa kemampuan kemandirian anak amat dibutuhkan di TK. Namun,





mempersiapkan anak untuk menekuni pendidikannya di TK bukanlah semata-mata ia sudah harus bisa mandiri, karena sebenarnya masih banyak lagi kemampuan lain yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk TK. Sikap-sikap seperti tidak bergantung pada ibu atau nenek atau si mbak yang menunjukkan bagaimana kemandirian anak; mau berbagi dengan teman; mau bersosialisasi alias bergaul dengan teman lain; tidak malu; dan lain-lainnya, justru lebih diperlukan oleh anak yang akan masuk TK.

Buku ini disusun sebagai panduan bagi para orangtua bukan hanya ibu, tetapi juga ayah untuk mempersiapkan anak tercinta yang akan masuk TK. Diharapkan setelah membaca buku ini, ibu dan ayah menjadi tahu, apa saja yang harus dilakukan agar anak siap masuk TK.

Dengan begitu, ketika tiba saatnya masuk TK, anak benar-benar sudah siap dan yang penting pula kelak anak pun menjadi senang belajar di TK.





KRITERIA ANAK UMUR 1 – 4 TAHUN

Pada usia ini tingkat ketergantungan mulai berubah. Aktivitas yang semula serba dependen perlahan beralih menjadi independen. Seiring dengan kemajuan dalam kemampuan bahasa, gerak, dan kemampuan komunikasi dengan dunia luarnya, ia akan lebih mudah mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya. Perbendaharaan kata yang dimiliki semakin banyak, dan anak mulai pandai menirukan kata yang didengarnya. Orang tua yang mengasuhnya pun lebih mudah mengerti apa yang dikehendaki si anak, karena anak sudah dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Dengan kemampuannya itu, ditambah dengan keterampilan motoriknya yang mulai dapat memegang, memeriksa, dan mencoba sesuatu, ia akan semakin banyak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Ia akan senang untuk membongkar-bongkar dan mengobrak-abrik semua tempat.

Semakin ia besar dan mengerti perbedaan dirinya dengan dunia luar, disini akan timbul pertentangan. Pertentangan terjadi karena si anak belum mengenal kepentingan lain selain kepentingan dirinya sendiri, sehingga kerap kali akan terjadi pertentangan dengan kepentingan orang tuanya.

Dalam usia 2-3 tahun anak memasuki fase gemar memprotes segala hal. Setiap ajakan akan ditolak dan diprotesnya. Masa ini disebut masa *kopigheid's* periode (masa keras kepala), atau ada pula yang menyebutnya





sebagai masa negativistik. Anak seperti berusaha berpegang pada suatu pendirian, walau setelah itu ia juga akan menentang ajakan sebaliknya.

Dalam usia 4 tahun, anak senang bermain-main dengan anak lain. Keingintahuannya meluas dan ia sudah dapat berfantasi akan kesenangannya. Pola interaksi dengan orang tua juga mulai agak berubah. Orang tua sudah melihatnya sebagai anak yang agak besar, bukan anak bayi lagi, yang tidak lagi harus ditunggu setiap saat oleh ibunya. Di sinilah anak kadang kembali mengalami separation anxiety, karena ia tak lagi selalu di dekat ibunya. Hal ini juga sering terjadi bila ibu melahirkan adiknya, di mana perhatian seluruh keluarga lebih banyak tercurah bagi si adik bayi yang baru lahir.

Aktifitas juga akan meningkat. Anak seperti tidak bisa diam, maunya naik turun tempat tidurnya, mencoba jalan-jalan, dan lain sebagainya. Pada masa ini orang tua sering terlalu khawatir dan akhirnya semakin keras dan melarang anaknya untuk banyak bermain. Sebenarnya hal ini dapat memberi pengaruh kurang baik, sebab anak yang semula aktif dan bersemangat menjelajahi dunianya, menjadi berkurang minatnya karena takut dimarahi kalau-kalau ia melakukan sesuatu yang ternyata dilarang orang tuanya. Akhirnya anak yang semula aktif menjadi anak yang pasif, dan akhirnya perkembangannya melambat.





Faktor lain yang berpengaruh adalah perubahan sikap dari orang tuanya, di saat si anak memiliki adik. Si sulung dituntut untuk jadi panutan bagi sang adik. Terhadap sang adik yang baru lahir, biasanya sikap orang tuanya tidak sama seperti waktu si sulung masih sendiri. Kekuatiran orang tua sudah berkurang, dan sang adik memperoleh lebih banyak kebebasan.

Selain dari orang tua, kakak dari seorang anak juga turut mempengaruhi perkembangan anak. Dengan adanya seorang kakak, bagi sang adik bisa menjadi pemacu untuk berkompetisi dan berusaha untuk menyainginya. Namun sebaliknya, bisa juga si adik bisa menjadi manja, sebab selalu terlindungi oleh kakaknya. Seorang adik bungsu yang bedanya jauh dengan kakaknya, kadangkala akan dibiarkan memiliki ketergantungan yang berlebihan terhadap kakak-kakaknya, atau terhadap orang tuanya.

KRITERIA ANAK UMUR 5 – 7 TAHUN

Usia ini adalah usia sekolah awal. Anak mulai masuk Taman Kanak-kanak. Ia memulai untuk berusaha berdiri sendiri di dunia luarnya. Ia tidak lagi berada di sisi ibunya terus-menerus. Di TK ia akan mulai berlatih berbagai keterampilan. Kemampuan melihat, menerima pengertian, berpikir, berbahasa, yang masih sederhana akan dikembangkan dengan berhadapan langsung dengan dunia luar. Hal-hal yang





dialaminya secara langsung akan semakin banyak dan semakin bervariasi.

Aktivitasnya akan meningkat, dan porsi waktu yang semula ia habiskan dalam rumah saja bergeser menjadi banyak di luar rumah. Dan ia juga akan melihat dunia yang melibatkan lebih banyak orang, dengan berbagai perilakunya. Di sinilah orang tua sering menjadi cemas, sebab khawatir perilaku orang lain akan memberi pengaruh yang tidak baik bagi anak.

Dalam proses mengasah ketrampilan ini, setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda-beda, walaupun anak itu sebenarnya normal. Di sinilah peran ibu/orang tua cukup besar. Kadang kala ibu merasa cemas dan “senewen” melihat anaknya kurang cepat dibanding anak lain, dan akhirnya menyuruh anak untuk lebih cepat. Ini kadang malah berakibat anak menjadi semakin tegang dan bertentangan dengan ibunya.

Hal lain yang sering dilakukan ibu adalah mengambil alih tugas mengerjakan pekerjaan rumah atau prakarya yang diberikan gurunya. Pengambilalihan ini bisa juga berupa menyuruh kakaknya yang lebih besar untuk mengerjakannya. Memang akhirnya si anak akan mengumpulkan hasil karya yang baik, mungkin malah paling baik di kelasnya, dan memperoleh nilai yang tinggi, akan tetapi hal ini sebenarnya malah berakibat tidak baik bagi perkembangan anak. Anak akan menjadi tidak bertambah terampil (malah ibu atau





kakaknya yang tambah terampil), dan secara tidak sadar akan menanamkan pada anak bahwa ia tidak perlu repot-repot karena akan selalu dibantu ibunya. Fungsi sekolah yang bertujuan untuk membentuk tanggung jawab, kewajiban, dan keterampilan pun tidak tercapai sebagaimana direncanakan. Hal yang mungkin terjadi juga, si anak dapat menjadi terbiasa menyalahgunakan kasih ibunya itu dengan berlambat-lambat dalam melakukan suatu tugas, dengan harapan akan diambil alih oleh ibunya.

Pertentangan lain yang sering terjadi juga di usia ini adalah pertentangan antara pengaruh ayah dan pengaruh ibu. Pada usia ini, di mana dunia si anak sudah mulai meluas dan ia mulai bisa membedakan banyak orang, ia akan dapat melihat ayah dan ibunya sebagai orang yang berbeda. Jika ia melihat bahwa ayahnya mengharapkan lain dengan apa yang ibunya harapkan, ia akan mengalami pertentangan, sebab tidak mungkin baginya memenuhi harapan keduanya sekaligus. Hal ini dapat memberikan pengaruh buruk pada usahanya untuk melepaskan diri dari ketergantungan dan berdiri sendiri.





CIRI-CIRI ANAK SIAP SEKOLAH

Sebelum ibu-ayah memahami apa yang harus dipersiapkan untuk anak yang akan masuk TK, baiklah kita ketahui dulu ciri-ciri anak usia TK.

Anak usia TK umumnya dikenal pula dengan sebutan anak usia sekolah. Sebagian besar dari kita paham, ditinjau dari usia, seorang anak akan masuk TK usia 2-6 tahun. Di usia ini biasanya anak telah memiliki permasalahan dalam kesiapannya untuk sekolah..

Ibu dan ayah harus siap untuk melepas anaknya yang akan bersekolah. Jika ibu-ayah takut melepas anak untuk sekolah, berarti ibu-ayah belum siap untuk menyekolahkan anak. Begitu pula jika ibu-ayah melepas tanggung jawab dengan menyerahkan semua urusan anak kepada sekolah, sebenarnya menunjukkan ibu-ayah tidak siap melepas anak bersekolah. Di sisi lain, ibu-ayah juga tidak bisa selalu melayani anak sampai-sampai anak tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak tahu harus berbuat apa karena biasanya dia sudah tahu beres akan kebutuhannya sebab sudah biasa dibantu orangtua atau keluarganya.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan di sekitar anak juga turut memberikan sumbangan terhadap kesiapan anak memasuki dunia sekolah. Keadaan ini bisa dimengerti karena bagaimana interaksi atau hubungan anak dengan lingkungan





teman sebaya maupun orang dewasa lain, dapat memengaruhi perkembangan dirinya.

Coba tengok si Ivan, anak keluarga Pak Rudy yang berusia 4 tahun. Di lingkungan rumahnya, Ivan memiliki banyak teman dan bersama teman-temannya itu, Ivan suka suka bermain sepeda meskipun masih roda 4. Ketika bertemu dengan orangtua dari temannya atau orang dewasa lain, Ivan selalu menyapa, “Selamat pagi, Pak.” atau “Selamat pagi, Bu.” Ketika diajak ke pasar, Ivan juga suka bertanya pada tukang sayur, “Pak, ini jualan sayur apa?”; “Kalau sayuran wortel seperti apa?”

Keunggulan Ivan yang memiliki banyak teman dan tidak malu untuk menegur orang dewasa kenalan ibu-ayahnya, merupakan “buah” dari kebiasaan ibu-ayah yang suka mengajak Ivan untuk berkenalan dengan lingkungan sekitar rumahnya. Selain juga, juga ibu-ayah kerap memberikan contoh dan kesempatan bagaimana bertanya dan berbicara dengan

orang lain. Tak heran bila akhirnya kemampuan berbicara Ivan perkembangan interaksi anak di luar lingkungan keluarganya turut membantu perkembangan dirinya

juga mengalami perkembangan yang baik. Begitu pun dengan jawaban yang diberikan oleh Ivan atas pertanyaan dari teman-teman maupun orang lain di sekitarnya, ikut





meningkatkan kemampuan bahasa dan pergaulan (interaksi) Ivan dengan lingkungannya.

Dari apa yang diutarakan di atas tampak bahwa usia bukan merupakan satu-satunya hal yang menentukan kesiapan atau kematangan seorang anak. Oleh karena itu ketika kita mulai memikirkan si kecil untuk masuk TK, maka kita perlu memahami ciri-ciri dari anak yang siap untuk sekolah.





KEMATANGAN ANAK SAAT PERTAMA KALI SEKOLAH

Kematangan seorang anak setelah mengikuti kegiatan disekolah dapat orang tua deteksinya melalui perubahan-perubahan perilaku anak sebagai berikut:

NO	BENTUK KEMATANGAN	CARA MENDETEKSINYA
1.	Anak dapat meniti.	Kalau berjalan di titian, ia tidak jatuh karena sudah lebih bisa mengontrol keseimbangan dirinya.
2.	Anak dapat memegang alat tulis dengan benar,	Ketika ia menulis atau menggambar sesuatu. Perhatikan tahapan bagaimana anak memegang alat tulis.
3.	Anak bisa memusatkan pandangannya pada benda-benda kecil.	Anak dapat mengoordinasikan mata dan tangannya. Misal, anak bisa mengancingkan baju sendiri, menyusun balok-balok, atau memasukkan balok sesuai dengan bentuknya.
4.	Anak bisa menggambar, dan dapat membuat coretan-coretan yang lebih bermakna.	Gambaran yang tadinya hanya garis-garis tidak beraturan sudah dapat dibuat dalam bentuk tertentu seperti orang, rumah, mobil, roda, bunga, dan lainnya.





NO	BENTUK KEMATANGAN	CARA MENDETEKSINYA
5.	Ketergantungan pada ibu-ayah atau orang dewasa lain mulai berkurang.	Mau menyapa orang lain, tidak nempel di orang tua saat bertemu dengan orang baru,
6.	Anak mulai mandiri dan menunjukkan rasa tanggung jawabnya. Contoh,	Anak bisa makan sendiri, habis bermain membereskan mainan sendiri, dan bisa mandi sendiri meskipun belum bersih betul.
7.	Anak mulai bisa lebih berkonsentrasi dan Anak sudah dapat memusatkan perhatiannya	Koordinasi mata dan tangan sudah lebih baik memusatkan perhatiannya pada suatu hal. Itulah sebabnya dalam mengerjakan sesuatu anak terlihat lebih tekun.
8.	Anak dapat berbagi dan bermain bersama-sama dengan temannya.	waktu bermain balok-balok, anak bisa bermain bersama-sama dengan temannya membangun sesuatu.
9.	Anak senang berbicara, pertanyaan anak juga sudah lebih rumit.	Pertanyaan yang diajukan tidak lagi menggunakan kata tanya “apa”, tetapi sudah berkembang menjadi





NO	BENTUK KEMATANGAN	CARA MENDETEKSI NYA
		<i>“mengapa”</i> . Contoh, <i>“Ayah, mengapa ayam kalau dari jauh menjadi kecil?”</i> Anak juga cepat tanggap jika ada hal-hal yang bertentangan dengan apa yang sudah ibu-ayah ucapkan, <i>“Kata Ibu, sebelum makan harus cuci tangan dulu, tapi kok Ayah boleh “</i> .
	Mempunyai motivasi belajar yang tinggi.	Hal ini tidak identik dengan membaca buku pelajaran setiap saat. Motivasi belajar adalah kemauan anak untuk mempelajari hal-hal baru yang dihadapinya. Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan dirinya. Anak yang mudah berkata <i>‘aku tidak bisa’</i> biasanya masih belum mempunyai self esteem yang baik.





KAPAN ANAK DIANGGAP TIDAK SIAP?

Marcello (4 tahun), putra dari Yuli Permatasari, artis berusia 33 tahun, sudah masuk kelompok bermain. Tapi ketika pertama kali masuk TK, ternyata dia sedikit rewel. “Dua hari pertama Marcello menangis. Tapi setelah itu biasa-biasa saja. Malah dalam waktu satu minggu ia sudah bisa bercerita tentang teman-temannya,” cerita Yuli, yang memilih TK berbahasa Inggris untuk Marcello. Dengan demikian, apakah dapat dianggap Marcello belum matang untuk masuk TK?

Umumnya anak butuh waktu satu minggu untuk menyesuaikan diri. Setelah itu mereka, biasanya, dapat menjalani sekolah dengan tenang, bermain dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Anak yang masih belum mampu membaur dan hanya menjadi penonton teman-temannya, tidak bisa bekerja sama setelah lebih dari dua minggu, menjadi pertanda ia belum matang secara sosial-emosional. “*Meski begitu, masih harus dilihat lagi kondisi anak, apakah ia anak tunggal, anak bungsu atau anak dari orang tua yang overprotective.*” Kasus semacam ini, biasanya orang tuanya dipanggil ke sekolah. Melalui orang tua lah, penyebab semua itu dapat diketahui.





PANDUAN MENYIAPKAN ANAK MASUK TK

Dengan melihat ciri-ciri kesiapan anak masuk TK, inilah yang perlu dilakukan ibu-ayah agar anak siap masuk TK.

1. Sering mengajak anak berkunjung ke lingkungan di luar rumah, agar anak terbiasa dengan berbagai lingkungan yang ada, misalnya diajak ke pasar, ke warung, ke rumah bu RT. Dorong anak untuk berkenalan dan minta ia memerhatikan kegiatan yang sedang dilakukan di pasar atau warung, dan sebagainya.
2. Tanyakan pada anak, apa yang telah dilakukannya di hari itu. Hargailah setiap jawaban anak. Hindari pertanyaan yang diajukan bertubi-tubi karena akan membuat anak kesal dan akhirnya tidak mau bercerita. Contoh, “Adik sedang apa? Tadi waktu Ibu ke pasar, Adik menangis tidak? Besok Adik mau ikut Ibu dan Bapak ke rumah Eyang?” Pertanyaan-pertanyaan seperti ini membuat anak bingung; dia belum menjawab satu pertanyaan, eh sudah diajukan lagi pertanyaan lain.
3. Berkunjung ke TK yang ada di dekat rumah atau TK
 - a. yang akan dituju kelak dan berkenalanlah dengan guru-guru di sana. Hal ini berguna bagi anak agar tidak malu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kalau sering berkunjung dan berkenalan dengan guru-guru di sana, anak pun akan terbiasa dengan lingkungan sekolahnya kelak. Jika





- anak memiliki kakak di TK, tentu akan lebih mudah bagi ibu-ayah untuk memperkenalkan lingkungan TK.
- b. Ajak anak untuk menyalurkan kegiatan fisiknya secara lebih terarah, misalnya berlari, memanjat pohon, meniti trotoar (pinggir jalan raya),
 - c. Perbanyak kegiatan yang menunjang perkembangan motorik halus seperti bermain tanah liat, membuat tulisan di atas pasir atau tepung dengan menggunakan jari tangan, membantu ibu menggiling adonan, membantu ibu memeras santan, dan lainnya.
 - d. Tanamkan tanggung jawab dan kemandirian kepada anak, seperti selesai makan membawa piring ke dapur untuk dicuci ibu, membereskan mainan setiap kali selesai bermain, dan lain- lain. Pada awalnya ibu-ayah memberikan contoh, kemudian melakukannya bersama anak, selanjutnya biarkan anak melakukannya sendiri, sehingga lama kelamaan akhirnya anak terbiasa dan tidak selalu minta tolong ibu-ayah maupun orang dewasa lainnya
 - e. Ciptakan kondisi belajar sambil bermain sehingga anak terbiasa bahwa belajar itu menyenangkan. Contoh, sambil mengajak anak ke pasar diperkenalkan nama sayuran dan warnanya, apa bedanya dengan sayuran lain, dan seterusnya.
 - f. Hargai setiap hasil karya anak. Ketika anak menunjukkan hasil tempelan aneka daun-daunan di





sebuah kertas, katakan kepada anak, “Wah... bagus sekali hasil buatanmu, Nak. Ibu boleh tahu tidak ini apa?”. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Hindari perkataan seperti, “Mestinya bentuknya seperti ini...” (sambil ditunjukkan caranya). Komentar seperti ini akan mengecilkan hati anak dan membuat anak merasa tidak dihargai hasil karyanya, akhirnya anak jadi malas untuk berkarya lagi.

- g. Jawablah setiap pertanyaan anak, namun jika ibu-ayah tidak tahu, katakanlah secara terus terang, “Wah, Nak... Ibu belum tahu kenapa kapal terbang bisa terbang.... Coba nanti kita tanya Bapak, mungkin Bapak tahu jawabnya.”
- h. Boleh juga bila ibu-ayah mau memperkenalkan anak dengan kegiatan menulis, membaca, dan berhitung untuk membantu perkembangan kemampuan dasar anak. Akan tetapi lakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sambil bermain sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Misalnya, kegiatan menulis, “Ayo... sekarang membuat titik-titik air hujan.”





YANG HARUS DIHINDARI OLEH IBU DAN AYAH

1. Memaksa anak belajar menulis, membaca, atau berhitung di saat anak belum siap.
2. Menuntut terlalu tinggi pada anak. Misalnya, anak harus bisa menulis dengan rapi, sehingga jika terjadi kesalahan, anak harus menghapus dan mengulanginya kembali sampai betul.
3. Menyempurnakan hasil karya anak, karena ibu-ayah tidak puas dengan hasil karya anak. Cara ini sungguh tidak bijak, karena dapat membuat anak menjadi kecil hati.





PENUTUP

Memasuki pendidikan di TK memiliki warna tersendiri dalam kehidupan suatu keluarga, terlebih jika anak merupakan anak pertama. Berbagai hal diupayakan pada anak agar ia mau masuk TK. Sejauh ini kebanyakan orangtua hanya menganggap, untuk masuk TK, anak berusia 2-6 tahun. Oleh karena itu, banyak orangtua menyiapkan anaknya ke arah kemampuan-kemampuan tersebut.

Padahal, harusnya tidak demikian, karena masih banyak kemampuan lainnya yang juga perlu diasah agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Nah, agar ibu dan ayah dapat memberikan bantuan yang juga maksimal kepada anak, maka ibu dan ayah dapat membaca seri buku panduan yang lainnya, seperti Mengembangkan Kemampuan Dasar Anak Mengenal Angka dan Konsep Matematik; Mengembangkan Kemampuan Awal Membaca Anak Usia Dini; Anak Bertanya Orangtua Menjawab, dan lainnya. Selamat membaca dan menyiapkan anak masuk TK!





BAHAN RUJUKAN

- Deasy Andriani. 2008. *Memilih Sekolah Buat Si Kecil*. Penerbit: Kanisius Yogyakarta
- Endang Supartini & Purwandari 2002, *Evaluasi Psikologis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ferris Miller. 2010. *Positive Child Guidance*. Darla. Wadsworth Cengage Learning Canada
- Hadisusanto, Dirot 1990, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta
- Hera Lestari Mikarsa, Agus Taufik dan Puji L Prianto. 2007. *Pendidikan Anak di TK (buku materi pokok PGTK)*. Penerbit: Universitas Terbuka Jakarta
- S. Utami Munandar. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Usia TK*. PT Gramedia Jakarta
- Sherry Tian. 2009. *Fulfilling Your Child's Potential. A Guide to Effective Parenting*. Armour Publishing Pte.Ltd Singapura
- Soemiarti Patmonodewo. 2000. "Pendidikan Anak Prasekolah" Penerbit: Rineka Cipta Jakarta

